

- **Kelurahan Baciro:** Baciro, Baciro Sanggrahan, Mangkukusuman, Danukusuman, Gendeng, dan Pengkok Kidul

1. Kampung Baciro dan Baciro Sanggrahan

Secara administratif Kelurahan Baciro membawahi Kampung Baciro Sanggrahan termasuk dalam wilayah Kecamatan Gandakusuman. Asal-usul nama Kampung Baciro diyakini berkaitan dengan gambaran kondisi wilayah setempat. Menelisik penjelasan Wintêr dalam *Têmbung Kawi Mawi Têgêsipun* (1928) lema *bacira* artinya plataran, alun-alun. Poerwadarminta tahun 1943 dalam pustaka *Kawi-Jarwa* juga merekam lema tersebut dengan arti *longkang, ara-ara*, alun-alun. Dari penjelasan makna tersebut, dapat diuraikan bahwa Kampung Baciro tempo dulu berupa pelataran luas dan lapang menyerupai alun-alun. Kemudian, masyarakat Yogyakarta menyebut lokasi ini dengan nama Baciro. Orang yang kali pertama menyebut permukiman baru ini dengan nama Baciro, yaitu R. Saparjo Sastrosasmito.

Sementara toponim Kampung Baciro Sanggrahan dipercaya masyarakat sebagai tempat lapang yang kala itu terdapat bangunan pesanggrahan yang berfungsi untuk istirahat dan berteduh kalangan bangsawan. Karena kondisinya yang lapang serta luas, baciro sering dipakai untuk latihan para prajurit, medan berperang, dan kegiatan bersifat massal yang membutuhkan tempat jembar. Biasanya, para pembesar kerajaan menyaksikan kegiatan di baciro ini dari depan rumah atau pesanggrahan yang telah disediakan.

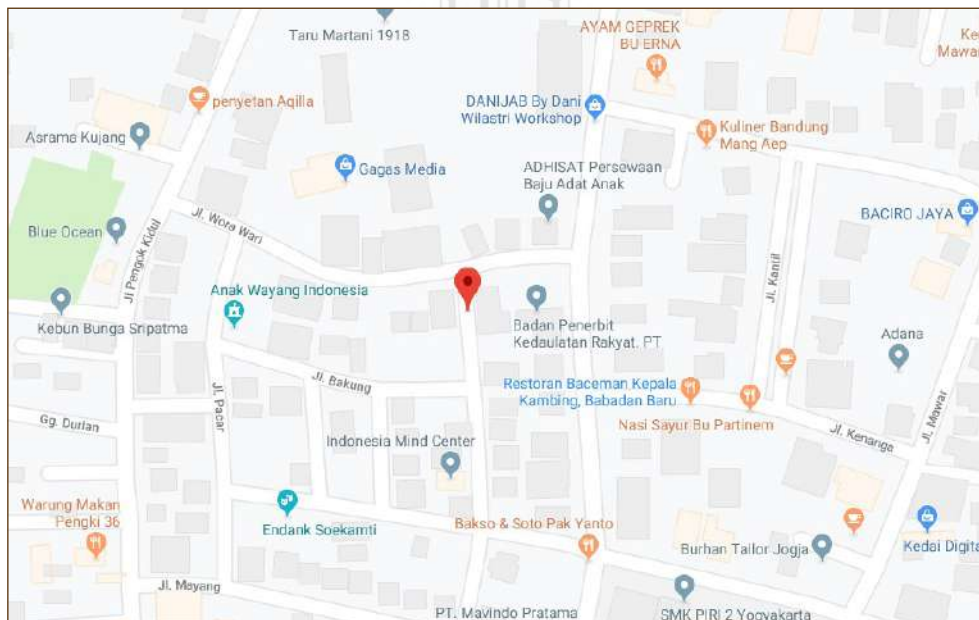
Ditelisik dari beberapa catatan lama, istilah *bacira* memang cukup sering dipakai untuk menggambarkan tanah lapang. Hadisusastra dalam *serat Cariyosipun Kartimaya* (1917) mengabadikan kisah itu: *rêkyana patih manêmbah/ nulya mentar sing ngarsa sri bupati/ mêdal sing dalêm kadhatun | tan dangu sampun prapta | lampahira kya patih nèng ngalun-alun/ duk samana Kartimaya/ dènyya lumaksa wus prapti | wontên madyaning bacira*. Terjemahan bebasnya: Rakyat patih menghaturkan sembah lantas undur diri dari hadapan raja, keluar dari dalam keraton, tak lama kemudian sampailah ia di alun-alun, ketika itu perjalanan Kartimaya telah sampai di tengah bacira.

Demikian pula *Wiwahan Dalêm* karangan Pigeaud (1953) mengemukakan: *kunêng wuryaning bacira | myang carane kang sami ngacarani | mangkana pandhapi agung | para gung kang lênggahan | kadyangganing puspitanjrah sri sumawur | mawor sirating panjuta |*

busana mubyar kaèksi | | sasat lumranging kartika | kataman ing ujwala anèlahi | rikalanira kadulu | saking bacira tôntra | anglir pendah kandhanira duk ing dangu | pra ratu sèwu nagara | mring Arjuna anjagongi. Terjemahan bebasnya: demikian terlihat *bacira*, dan cara mereka menyambut. Di pendapa agung, para pembesar duduk bagaikan bunga indah yang bertebaran, berbau dengan sinar lampu, busana yang tampak gemerlap, bagaikan bintang bertaburan, diterpa nyala lampu yang menerangi. Ketika dilihat dari *bacira*, bala tentara itu bagaikan cerita masa lalu, para raja seribu negara yang berbincang dengan Arjuna.

Terdapat peristiwa sejarah di Kampung Baciro yang tersimpan dalam memori kolektif warga. Tahun 1929 di alun-alun utara Keraton Kasultanan Yogyakarta akan dihelat *Jaarbeurs*. Maka, penduduk yang bermukim di sekitar alun-alun utara musti dipindahkan ke suatu tempat yang lapang agar tidak mengganggu jalannya acara kolosal itu. Atas izin Hamengkubuwana VIII, mereka bergeser ke lokasi berluas 3,5 ha yang kini bernama Kampung Baciro. Tanggal 7 Januari 1929 permukiman baru ini diresmikan Asisten Resident Zwenke. Kampung Baciro memang banyak kenangan.

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung Baciro

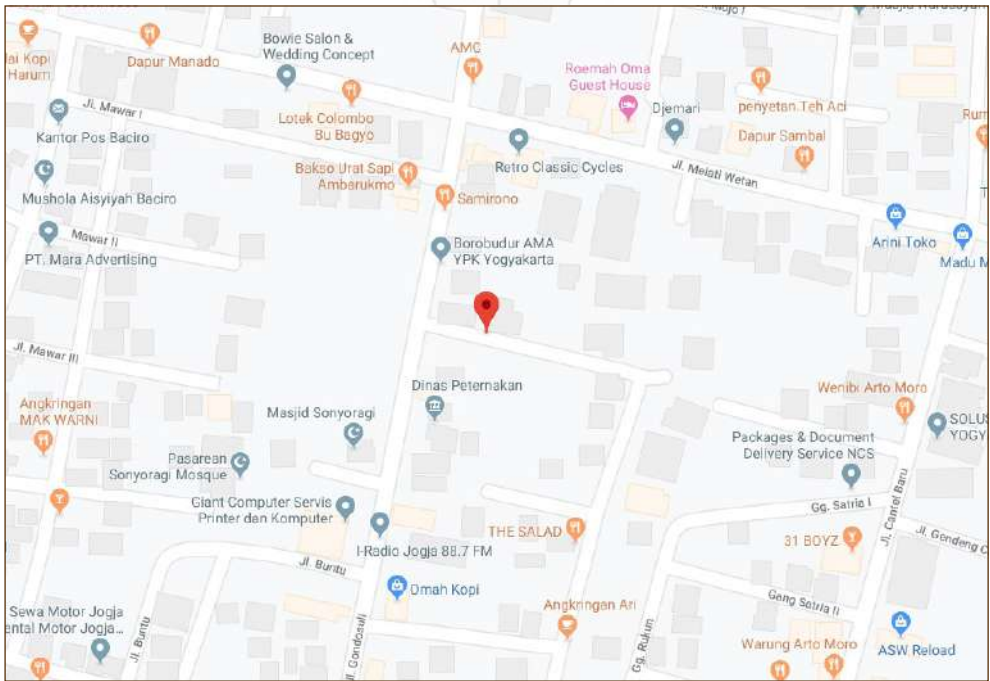


Jalan menuju Kampung Baciro (kiri) dan Suasana Kampung Baciro (kanan)

Latitude: -7.790641
 Longitude: 110.382757
 Elevation: 117.7m
 Accuracy: 4.0m
 Time: 01-06-2019 10:57
 Note: penanda Kampung baciro

Latitude: -7.792326
 Longitude: 110.382001
 Elevation: 108.71m
 Accuracy: 3.0m
 Time: 01-06-2019 10:40
 Note: suasana Kampung baciro 1

Sumber: Survei Lapangan tahun 2019



Lokasi Kampung Baciro Sanggrahan

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

Sumber: Survei Lapangan tahun 2019



Latitude: -7.793633
Longitude: 110.385721
Elevation: 110.71m
Accuracy: 3.0m
Time: 01-06-2019 11:00
Note: penanda Kampung baciro sanggrahan



Latitude: -7.793552
Longitude: 110.386719
Elevation: 121.71m
Accuracy: 4.0m
Time: 01-06-2019 11:07
Note: suasana Kampung baciro sanggrahan

Gapura Kampung Baciro Sanggrahan (kiri) dan Suasana Kampung Baciro Sanggrahan (kanan)

2. Kampung Mangkukusuman

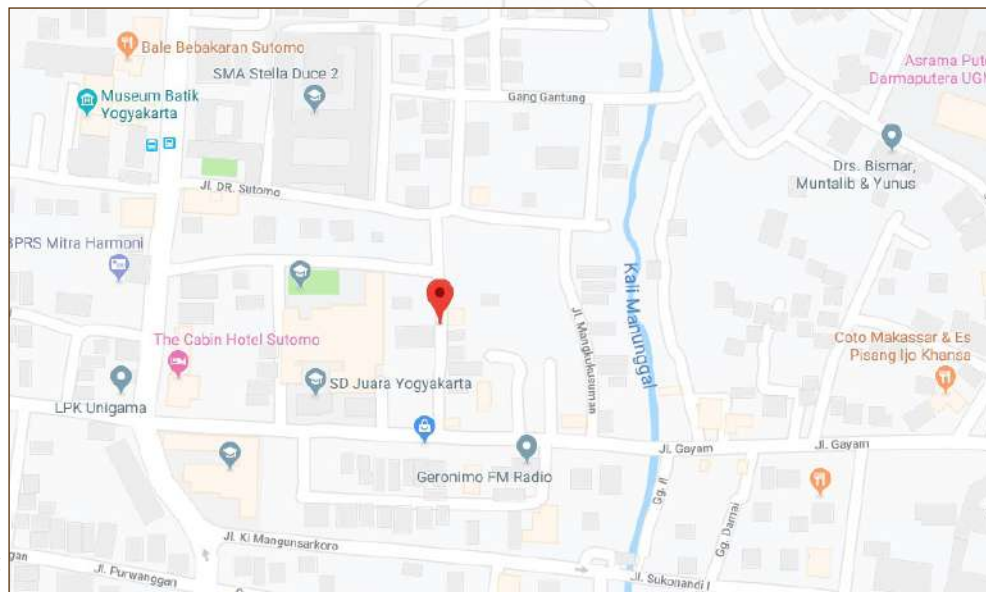
Membuka data monografi, Kampung Mangkukusuman tertera dalam wilayah Kelurahan Baciro, Kecamatan Gendasuman. Riwayat nama Kampung Mangkukusuman oleh warga setempat diyakini berkaitan dengan nama tokoh penting, bukan mengacu pada peristiwa sejarah yang terjadi, aktivitas warga, maupun kondisi alam sekitar. Dalam tradisi lisan yang dituturkan masyarakat, wilayah tersebut pada masa lalu dihuni oleh seorang pangeran keraton yang bernama Mangkukusuma. Bagi individu yang masih terhitung kerabat keraton atau mempunyai pangkat dalam birokrasi istana di masa lalu seperti Pangeran Mangkukusuma, masyarakat di sekelilingnya memberi rasa hormat yang lebih kepadanya. Lantaran dianggap berwibawa serta tinggi derajatnya, maklum masyarakat setempat menghormati nama tokoh Mangkukusuma untuk dipakai sebagai identitas kampung yang ditinggalinya.

Dalam kamus *Bauwarna* garapan Padmasusastra (1898) dikatakan, periode 1706 pernah hidup tokoh Mangkukusuma. Secara etimologi, nama Mangkukusuma bisa dimaknai orang yang bertugas memangku-menjaga martabat kebangsawanan (*trahing kusuma*). Dalam pelafalan orang Jawa, nama Mangkukusuma biasanya diringkas menjadi

Mangkusuma. Dalam *Babad Giyanti* yang menjadi rujukan utama sejarah Kasultanan Yogyakarta, menyuratkan tokoh Mangkusuma: *wit mungsuhmu wong Madura luwih sèwu | warta pitung nambang | sapa kêlar anadhahi | lamun ora awan pitulunging Suksma | | iku durung ngetung prajurite jagul | lawan wong Walônda | Bugis Makasar myang Bali | pra bupati pasisir mèh kêkêrigan | | iya kulup sira budhala rumuhun | lan sawadyanira | dadya lumaku sarênti | barêng kakang Pugêr myang Suryanagara | | dèn lumintu budhal saking alun-alun | dhimas Mangkusuma | miwah kakang mas Suryadi | angulona ing Pagêlèn padhangêna.*

Terjemahan bebasnya: Sebab musuhmu orang Madura lebih dari seribu, berita tujuh nambang, siapa yang kuat menahan, jika tiada pertolongan Tuhan. Itupun belum menghitung prajurit jagul dan orang Belanda, Bugis, Makasar dan Bali. Para bupati pesisir hampir semua berangkat. Pergilah dahulu beserta pasukanmu. Mereka berangkat bersama-sama kakanda Puger dan Suryanagara, bergantianlah berangkat dari alun-alun. Dhimas Mangkukusuma dan Mas Suryadi pergilah menuju barat ke Pagelen.

Apa yang dikemukakan *Babad Giyanti* karangan Yasadipura I ini bukan hanya menunjukkan kahanan aneka prajurit dari berbagai daerah yang bertemu dalam medan peperangan. Tetapi juga mengenalkan sejumlah nama tokoh yang terlibat sengketa kekuasaan. Nama Mangkukusuma terlacak ikut dalam pusaran ini, selain diabadikan menjadi nama kampung.



Lokasi Kampung Mangkukusuman

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>

Sumber: Survei Lapangan tahun 2019



Latitude: -7.797345
 Longitude: 110.379374
 Elevation: 117.73m
 Accuracy: 5.0m
 Time: 01-06-2019 09:17
 Note: Gapura Kampung Mangkukusuman 1



Latitude: -7.796759
 Longitude: 110.379341
 Elevation: 111.73m
 Accuracy: 11.0m
 Time: 01-06-2019 09:19
 Note: suasana Kampung Mangkukusuman 1

Gapura Kampung Mangkukusuman (kiri) dan Suasana Kampung Mangkukusuman (kanan)

Sumber: Survei Lapangan tahun 2019



Latitude: -7.796753
 Longitude: 110.379846
 Elevation: 113.73m
 Accuracy: 3.0m
 Time: 01-06-2019 09:29
 Note: makam HB 1 Kampung Mangkukusuman 1

Makam Hamengkubuwono I yang berada di Kampung Mangkukusuman

3. Kampung Danukusuman

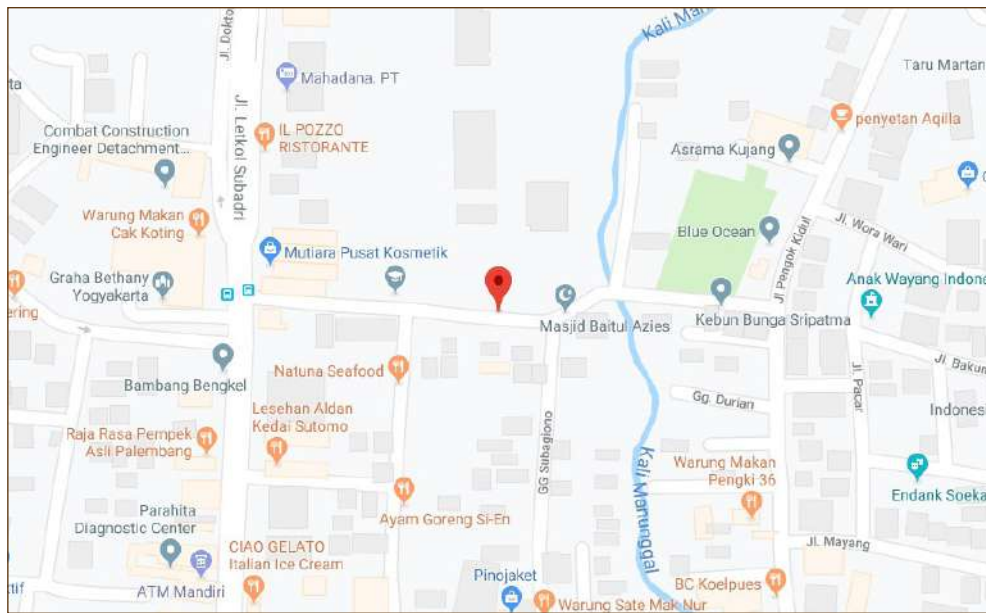
Kampung Danukusuman secara administratif terdaftar dalam Kelurahan Baciro, Kecamatan Gandakusuman. Dilihat dari asal kata, nama Kampung Danukusuman tercipta karena kawasan ini dahulu dihuni oleh tokoh penting dalam lingkaran keraton bernama Danukusuma. Dalam sejarah priayi Jawa, nama Danukusuma bukanlah asing. Tersuratkan juga dalam *Javaansche Brieven* karya Roorda (1845): *Sasampunipun pangabêkti kula ing sampeyan. Kula kautus rayi sampeyan Radèn Tumênggung Danukusuma, kakrêsakakên anyaosakên sêrat ing sampeyan. Dening rayi sampeyan Radèn Tumênggung Danukusuma, kaparingan nama Radèn Adipati Danurêja*. Terjemahan bebasnya: Sesudah hormat saya pada anda. Saya disuruh adik anda Raden Tumenggung Danukusuma, disuruh menyerahkan surat pada anda. Oleh adik anda Raden Tumenggung Danukusuma, diberi nama Raden Adipati Danureja.

Roorda dalam *Javaansche Brieven* (1845) mengisahkan: *Sinêrat ing dintên Sêptu tanggal ping 19 wulan Jumadilawal taun Alip ôngka 1755: Kalih ing dintên Rêbo wanci jam pitu enjing tanggal kaping nêmbêlas, kula dipun igahi kraman malih, kathahipun antawis tiyang sèwu, pangajêngipun tiga, satunggal Radèn Tumênggung Danusuma, kalih pun Jayasudarga, tiga pun Kêrtapangalasan, satandaripun nêmbêl. Wondene ingkang numpak kapal kathah, punika lajêng kula pêthukakên wontên sakilèn pun kraman mundur lumajêng, tumuntên kula saabdi dalem prikônca prajurit utawi tuwan litnan sasaradhadhunipun sami ambujêng, ngantos dumugi ing rêdi Jêblug, wondene kraman ingkang kacêpêng kêkalih, ingkang kacêpêng pêjah, namanipun Rôngga Pringgasentika, wondene ingkang kacêpêng gêsang salajêng kula kèn anancang wontên nguwit kajêng pêlêm, tumuntên kula kèn nyanjata kalih saradhadhunipun tuwan litnan, sarêng sampun pêjah sirahipun kula kèn kethok*.

Terjemahan bebasnya: Ditulis pada hari Sabtu tanggal 19 Jumadilawal tahun Alip 1755. Serta di hari Rabu jam 7 pagi tanggal 16, saya diserang pemberontak lagi, kurang lebih sebanyak seribu orang, pemimpinya tiga: Raden Tumenggung Danusuma (Danukusuma?), Jayasudarga, Kertapangalasan, standarnya enam. Sedangkan yang naik kuda banyak, lantas saya hadang di sisi barat, pemberontak mundur melarikan diri, lalu saya beserta abdi dalem prajurit atau tuan letnan berikut serdadunya menyerang, sampai gunung Jeblug, sedangkan pemberontak yang tertangkap ada 2 orang, yang mati namanya Rangga Pringgasentika, dan yang tertangkap hidup saya suruh mengikat di bawah pohon mangga, lantas saya minta serdadu tuan letnan menembaknya, usai mati saya menyuruh memotong kepalanya.

Dua sumber di atas menegaskan nama Danukusuman mempunyai relasi kekuasaan dengan petinggi kerajaan. Ketokohan Danukusuman yang dikenal masyarakat kemudian dipakai untuk nama Kampung Danukusuman.

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung Danukusuman

Sumber: Survei Lapangan tahun 2019



Latitude: -7.792461
Longitude: 110.377891
Elevation: 118.71m
Accuracy: 5.0m
Time: 01-06-2019 09:50
Note: Gapura Kampung Danukusuman 1



Latitude: -7.792523
Longitude: 110.379417
Elevation: 115.71m
Accuracy: 5.0m
Time: 01-06-2019 09:52
Note: suasana Kampung Danukusuman 1

Gapura Kampung Danukusuman (kiri) dan Suasana Kampung Danukusuman (kanan)

4. Kampung Gendeng

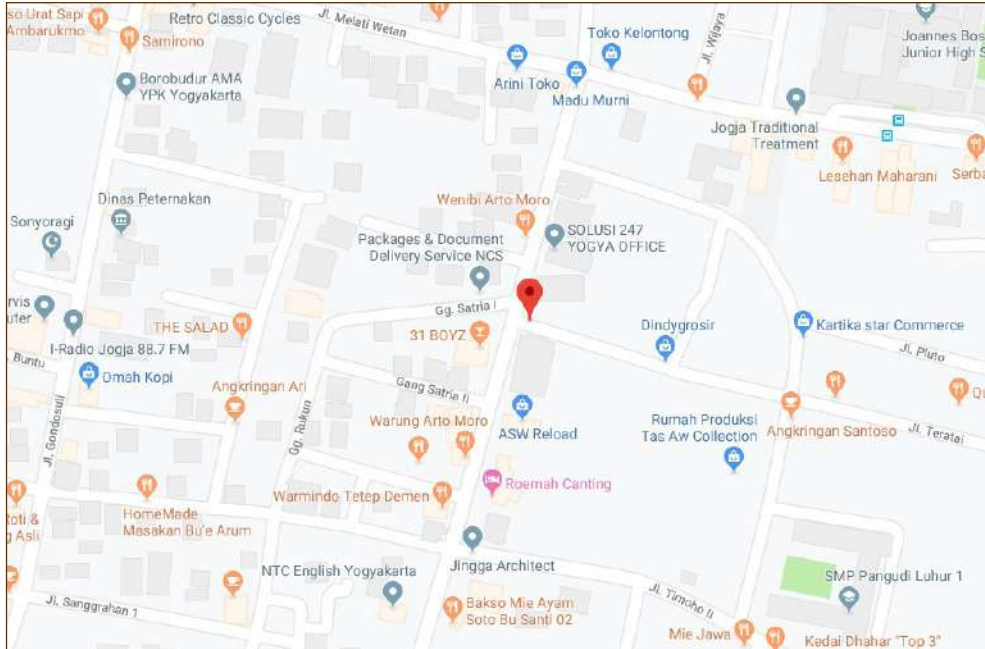
Kampung Gendeng letaknya berbatasan dengan Kelurahan Klitren dan Demangan, Kecamatan Gandakusuman di sisi utara. Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Muja Muju dan Kelurahan Semaki, Kecamatan Umbulharjo. Bagian timur berbatasan dengan Kelurahan Muja Muju mengikuti batas antara Kecamatan Gandakusuman dan Kecamatan Umbulharjo. Bagian barat terdapat Kecamatan Bausasran dan Kecamatan Danurejan. Luas Wilayah Kampung Gendeng sekitar 45 ha.

Nama Kampung Gendeng dari data *Profil RW 18 Kelurahan Baciro (2015)*, kawasan ini di masa lampau dijumpai seorang abdi dalem istana Kasultanan yang mahir memainkan gending atau tembang Jawa. Kemudian, masyarakat sekitar menamainya Kampung Gending. Lambat laun, kata gending diucapkan menjadi gendeng.

Penjelasan toponim di atas bisa diterima nalar sejarah, tanpa harus menambahkan pergeseran ucapan gending menjadi gendeng. Peralpnya, jika merujuk pelafalan dan kamus klasik *Bausastra Jawa* yang disusun Poerwadarminta (1939) *gêndhèng* ialah *tutup payon sing digawe lêmah dicithaki banjur diobongi; gerong, sindhèn*. Dua makna yang disebutkan terakhir ini selaras dengan kisah abdi dalem yang ahli dalam dunia musik tradisional.

Dalam tradisi lisan, hidup cerita penamaan wilayah di Kampung Gendeng berkaitan dengan peristiwa letusan Gunung Merapi. Gunung ini memutahkan lahar dan mengoyak Dusun Gendeng. Pepohonan terhanyutkan oleh lahar sampai *kecantel* (tersangkut) di wilayah ini paling selatan. Warga menamainya Gendeng Cantel yang kini masuk RW XIV. Lahar yang membeku menjadi *padas* (tanah yang mengeras), yang kemudian ditandai dengan sebutan Gendeng Padasan. Sementara di bagian barat Kampung Gendeng masih banyak pategalan, warga menyebutnya Gendeng Tegal yang berada sekarang di RW XV.

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung Gendeng

Sumber: Survei Lapangan tahun 2019



Latitude: -7.793937
 Longitude: 110.389506
 Elevation: 114.71m
 Accuracy: 10.0m
 Time: 02-06-2019 10:01
 Note: Gapura Kampung gendeng 1

Latitude: -7.793204
 Longitude: 110.388216
 Elevation: 112.71m
 Accuracy: 6.0m
 Time: 02-06-2019 10:00
 Note: suasana Kampung gendeng 1

Gapura Kampung Gendeng (kiri) dan Suasana Kampung Gendeng (kanan)

5. Kampung Pengok Kidul

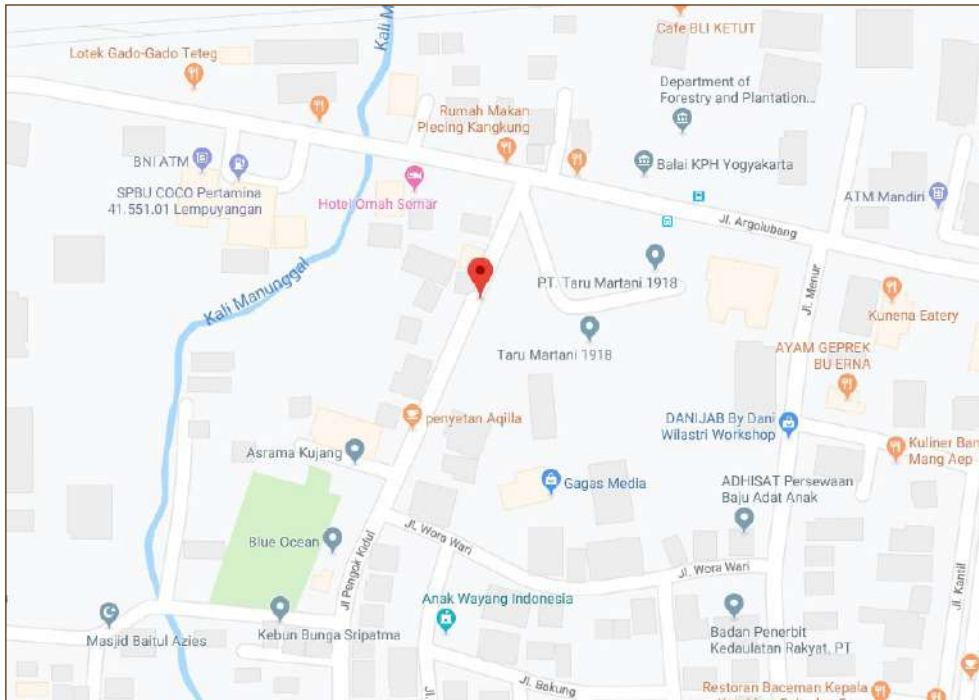
Terdapat dua versi tentang periwiyatan nama Kampung Pengok. Hasil studi *Toponim Kota Yogyakarta* (2007), menyebutkan versi pertama muasal nama kampung itu bermula dari suatu kebiasaan orang-orang yang bercokol di situ. Istilah “pengok” berasal dari frasa “*mempeng mbengok*” (rajin atau sering berteriak). Guna memudahkan pelafalan, lidah masyarakat lokal meringkasnya menjadi “pengok”.

Kedua, di kampung itu ada bengkel kereta api. Demi mengatur jam kerja para buruh, perusahaan membuat peluit api yang menimbulkan suara nyaring. Peluit uap ini bunyinya *ngook*. Telinga warga sekitar saban hari akrab dengan bunyi “*ngook... ngook ... ngook*”. Lantas, tempat tinggal para pekerja itu dinamai Pengok. Tahun 1997 nama Jalan Pengok disalin menjadi Jalan Kusbini. Maksud penggantian tersebut guna mengenang dan menghargai jasa Kusbini yang pernah bermukim di jalan itu. Kusbini adalah komponis atau seniman musik keroncong yang tenar kala itu. Jalan Kusbini dimulai dari simpang tiga Jalan Dr. Wahidin Sudirohusodo ke timur sampai simpang tiga Jalan Mojo - Jalan Munggur.

Menguatkan penjelasan di muka, perlu mengutip berita unik *Kajawèn* edisi Maret 1939: *...Manawi abdi dalêm gupêrmèn W, Solo P.B., Jugja H.B., Pakualaman P.A., Mangkunagaran M.N. Punika têka nylênèh K.P. Kula kuwatos yèn cêkakanipun kêpala pukul, kuli pengok, kêtela pohung, kere priman. Kangge pangarêm-arêming manah, kula têngêsi piyambak ingkang gagah Kangjêng Petruk*. Terjemahan bebasnya: seumpama abdi dalem gupermen W, Solo (Paku Buwono), Yogya (Hamengkubuwana), Pakualaman (Paku Alam), Mangkunegaraan (Mangkunegara) datang dengan *nylènèh* atau perilaku aneh. Saya khawatir jika cara tertawanya pimpinan kuli pengok, ketela ubi, kere. Untuk menghibur hati, saya gagah sendiri seperti Petruk.

Selain istilah kuli pengok terbukti ada, kisah di atas itu secara halus memantulkan posisi sosial kuli pengok yang berada di bawah. Memang, kuli pengok masuk dalam golongan buruh swasta yang bekerja mengandalkan tenaga dan tanpa ijazah. Buruh ini dalam penelusuran riwayat nama Kampung Pengok adalah pekerja kasar di stasiun kereta api Lempuyangan.

Sumber: <https://www.google.co.id/maps>



Lokasi Kampung Pengkok Kidul

Sumber: Survei Lapangan tahun 2019



Jalan menuju Kampung Pengkok Kidul (kiri) dan Suasana Kampung Pengkok Kidul (kanan)